



**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2009-2013**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Sara Monica Simarmata

NIM 7211411066

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : *Senin*
Tanggal : *13 April 2015*

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP 196206231989011001

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Badi', written over a faint grid background.

Badingatus Solikhah, SE, M.Si
NIP 198501152010122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Mei 2015

Penguji I



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD
NIP. 196307181987021001

Penguji II



Linda Agustina, SE, M.Si
NIP. 197708152000122001

Penguji III



Badingatus Solikhah, SE, M.Si
NIP. 198501152010122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M. M.
195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2015



Sara Monica Simarmata
NIM 7211411066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Lakukan yang terbaik dalam hidup. Doa dan Usaha tidak akan pernah mengecewakan”

PERSEMBAHAN :

- ✧ Bapakku tersayang U. Simarmata S.Pd dan Ibuku tercinta yang senantiasa mengiringi langkahku serta menyebut namaku dalam doanya.
- ✧ Abang dan Kakak di kampung yang telah memberikan dorongan dan motivasi.
- ✧ Wisno Panjaitan yang memberikan nasihat dan semangat.
- ✧ Sahabat di saat suka dan duka Damaris, Roma, Martha, Novita dan Rinto.
- ✧ Sahabat-sahabat Akuntansi B 2011.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)” dengan baik, untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi penulis banyak mendapat bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak dalam hal membimbing, mengumpulkan data, pengarahan dan saran-saran. Pada kesempatan ini penulis menyatakan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.

4. Amir Mahmud S.Pd, M.Si, selaku Dosen Wali Akuntansi B 2011 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
5. Badingatus Sholikhah, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Semua dosen dan staff tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universtas Negeri Semarang.
7. Seluruh kerabat, sahabat, teman dan pihak-pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 2015



Penulis

SARI

Simarmata, Sara Monica. 2015. “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Jurusan Akuntansi S1. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Badingatus Solikhah, S.E., M.Si.

Kata Kunci : *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, Badan Usaha Milik Negara, VAICTM

Intellectual capital menjadi pusat perhatian bagi perusahaan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendorong kinerja keuangan serta menciptakan keunggulan kompetitif yang dimiliki sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan saat ini serta kinerja keuangan yang akan datang dan pengaruh rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan yang akan datang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus (seluruh populasi dijadikan sampel). Sejumlah 20 Badan Usaha Milik Negara akan dijadikan sampel dalam penelitian. Alat pengujian yang digunakan yaitu *Partial Least Square* dengan versi 2.0.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan; *Intellectual Capital* (VAICTM) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang; dan rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : 1) Badan Usaha Milik Negara dalam menjalankan aktivitasnya memanfaatkan sumber daya fisik (VACA) untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan; 2) Badan Usaha Milik Negara masih berfokus pada kepentingan jangka pendek yaitu menghasilkan keuntungan. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian adalah : 1) peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengamati objek penelitian selain Badan Usaha Milik Negara; 2) peneliti selanjutnya lebih memperhatikan jumlah indikator kinerja keuangan untuk mendapat hasil yang lebih baik; 3) menghitung pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan tidak hanya selisih satu tahun saja melainkan juga meneliti selisih dua atau tiga tahun berikutnya.

ABSTRACT

Simarmata, Sara Monica. 2015. "The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of State Owned Companies which are Listed on Indonesia Stock Exchange. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Badingatus Solikhah, S.E, M.Si.

Keywords : *Intellectual Capital, Financial Performance, State Owned Companies, VAICTM*

Intellectual capital becomes the main focus of a company to improve its financial performance and create competitive advantage in order to be able to compete with other companies. The purpose of this research is to explain the effect of Intellectual Capital toward current and future financial performance and the average effects of Intellectual Capital growth (ROGIC) on future financial performance.

Population in this research is State Owned Enterprises which have been listed on Indonesia Stock Exchange. Census method was employed to collect samples. There were 20 State Owned Enterprises as samples. The samples were analyzed using Partial Least Square version 2.0.

The result showed that there was a positive and significant effect of Intellectual Capital (VAICTM) on the company's financial performance, Intellectual Capital (VAICTM) has a positive but insignificant effect on future financial performance of companies; and the average growth of Intellectual Capital (ROGIC) has a negative effect on future financial performance of companies.

The conclusion of this study are: 1) State Owned Enterprises only utilize physical resources (VACA) to improve company's financial performance; 2) State Owned Enterprises still focus on short term goal which is to make a profit. Suggestions related to the result of this research are: 1) The next researcher should examine another object or other samples; 2) The next researcher should pay more attention on financial indicators for a better result; 3) In calculating the effect of Intellectual Capital on financial performance, use not only in one year difference but also in the next two year long.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKARTA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRCT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	17
2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i>	17

2.1.2.	<i>Resource-Based Theory</i>	19
2.1.3.	<i>Intellectual Capital</i>	23
2.1.4.	Komponen <i>Intellectual Capital</i>	26
2.1.5.	Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	29
2.1.6.	Model Pulic (<i>Value Added Intellectual Coefficient</i>).....	30
2.1.7.	Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC).....	33
2.1.8.	Kinerja Keuangan.....	33
2.1.9.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	34
2.1.10.	Rasio Keuangan.....	37
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	42
2.3.	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	47
2.4.	Pengembangan Hipotesis.....	47
2.4.1.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (IC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	47
2.4.2.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (IC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Akan Datang.....	51
2.4.3.	Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Akan Datang.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN		
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian.....	53
3.2.	Populasi dan Sampel.....	53
3.3.	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	54
3.3.1.	Variabel Eksogen.....	54
3.3.2.	Variabel Endogen.....	58

3.4. Metode Analisis Data.....	57
3.4.1. Analisis Deskriptif.....	60
3.4.2. Analisis Inferensial.....	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2. Analisis Deskriptif.....	70
4.2.1. Analisis Deskriptif Variabel Eksogen.....	70
4.2.2. Analisis Deskriptif Variabel Endogen.....	71
4.3. Analisis Korelasi.....	74
4.3.1. Analisis Korelasi <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	75
4.3.2. Analisis Korelasi <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Yang Akan Datang.....	76
4.3.3. Analisis Korelasi <i>Rate of Growth of Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan yang Akan Datang.....	77
4.4. Pengujian Hipotesis dengan Analisis <i>Partial Least Square</i>	78
4.4.1. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	79
4.4.2. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Yang Akan Datang.....	84
4.4.3. Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Yang Akan Datang.....	87
4.4. Pembahasan.....	90
4.4.1. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	91
4.4.2. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Yang Akan Datang.....	93
4.4.3. Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Yang Akan Datang.....	96

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kinerja BUMN Berdasarkan Aset dan Laba Bersih.....	4
Tabel 2.2. Definisi <i>Intellectual Capital</i> dari Beberapa Penelitian.....	22
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	44
Tabel 4.1. Daftar Perusahaan BUMN terdaftar di BEI Tahun 2009-2013.....	67
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif VAIC™ Berdasarkan Sektor.....	72
Tabel 4.3. Analisis Korelasi <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	75
Tabel 4.4. Analisis Korelasi <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan yang Akan Datang.....	76
Tabel 4.5. Analisis Korelasi <i>Rate of Growth Of Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan yang Akan Datang.....	77
Tabel 4.6. Hasil Pengujian <i>Outer Weight</i> IC dengan Kinerja Keuangan.....	80
Tabel 4.7. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Weight</i> IC dengan Kinerja Keuangan...	81
Tabel 4.8. <i>Result For Inner Weight</i> IC dengan Kinerja Keuangan.....	82
Tabel 4.9. Nilai R-Square.....	83
Tabel 4.10. Hasil Pengujian <i>Outer Weight</i> IC dengan KK yang Akan Datang...	84
Tabel 4.11. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Weight</i> IC dengan KK yang Akan Datang.....	85
Tabel 4.12. <i>Result For Inner Weight</i> IC dengan Kinerja Keuangan yang Akan Datang.....	86
Tabel 4.13. Nilai R-Square.....	87
Tabel 4.14. Hasil Pengujian <i>Outer Weight</i> ROGIC dengan KK yang Akan Datang.....	88

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Weight</i> ROGIC dengan KK yang Akan Datang.....	89
Tabel 4.16. <i>Result For Inner Weight</i> ROGIC dengan KK yang Akan Datang.....	89
Tabel 4.17. Nilai R-Square.....	90
Tabel 4.18. Tabel Keputusan Hipotesis.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Pendapatan Badan Usaha Milik Negara.....	4
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 4.1. Perkembangan Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI.....	68
Gambar 4.3. Gambaran Demografi Sampel Penelitian.....	69
Gambar 4.4. Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Eksogen.....	70
Gambar 4.5 Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>) Endogen.....	73
Gambar 4.6. Hasil Pengujian <i>Outer Model</i> IC dengan Kinerja Keuangan.....	80
Gambar 4.7. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Model</i> IC dengan Kinerja Keuangan.	81
Gambar 4.8. Hasil Pengujian <i>Outer Model</i> IC dengan KK yang Akan Datang....	84
Gambar 4.9. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Model</i> IC dengan KK yang Akan Datang.....	85
Gambar 4.10. Hasil <i>Outer Model</i> ROGIC dan KK yang Akan Datang.....	87
Gambar 4.11. Hasil Pengujian Ulang <i>Outer Weight</i> dengan KK yang Akan Datang.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Total Aset, Laba Bersih dan Biaya Gaji Perusahaan	109
Lampiran 2 Data Deskriptif Secara Keseluruhan.....	112
Lampiran 3 Data IC (VAIC TM) Perusahaan BUMN	114
Lampiran 4 Data Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003.) Kinerja perusahaan juga digunakan sebagai tolak ukur penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh perusahaan. Antoni (2000 : 77) mengatakan penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari dua segi pandangan, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

Sucipto (2003 : 2) menambahkan defensi dari kinerja keuangan yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan biasanya dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Para *stakeholder* biasanya menggunakan informasi

dalam laporan keuangan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan lalu maupun perusahaan yang akan datang.

Mercy (2010 : 2) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan perusahaan, manajemen dapat melihat kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan. Munawir (2004) juga menambahkan penilaian kinerja keuangan mempunyai peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian proses produksi serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan juga bisa menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

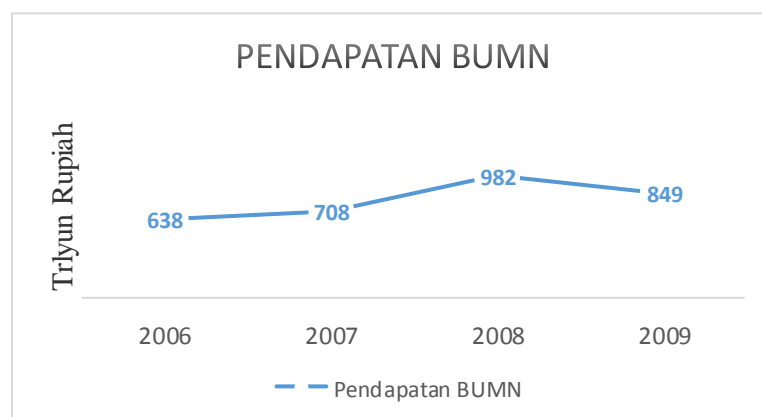
Dalam rangka menilai atau mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Barlian (2003) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan analisis atau prestasi keuangan pihak manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan menunjukkan pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan

terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Warsono, 2003). Analisis rasio dianggap cara mudah dalam menilai kinerja keuangan, karena data-data yang diperlukan sudah tersedia dalam laporan keuangan. Hanafi (2007) mengatakan secara umum analisis rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Analisis- analisis tersebut dilakukan dengan cara melihat data-data yang ada pada laporan keuangan perusahaan kemudian diolah untuk menghasilkan angka dari analisis- analisis tersebut.

Kondisi kinerja keuangan yang baik merupakan dambaan bagi setiap *stakeholder*. Mercy (2010) mengatakan perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang baik dan tinggi jika mampu menghasilkan dan mengeluarkan ide- ide kreatif atau program andalannya dalam menghasilkan suatu produk sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan investasinya dalam perusahaan. Dengan demikian modal yang dimiliki perusahaan pun akan semakin bertambah dan dalam hal ini akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan usahanya karena perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam bidang permodalan dan perusahaan dapat berkembang sehingga mampu bertahan dan bersaing dengan para kompetitornya.

Dambaan para *stakeholder* mengenai kinerja keuangan yang terus meningkat tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Dalam kenyataannya berdasarkan data kinerja keuangan perusahaan negara (BUMN) yang akan menjadi objek penelitian terdapat angka penurunan kinerja. Menurut data yang

dirilis oleh Kementerian BUMN melalui situs resminya (www.BUMN.go.id) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 yang dihasilkan oleh BUMN dapat dilihat pada gambar grafik 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1. Pendapatan Badan Usaha Milik Negara

Sumber : Diolah dari Nota Keuangan Tahun 2011

Berdasarkan gambar 2.1 yang telah disajikan dapat dilihat bahwa pendapatan BUMN mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 2006, 2007, dan 2008 namun tahun selanjutnya tahun 2009 mengalami penurunan pendapatan sebesar 133 trilyun rupiah. Kemampuan perusahaan negara dalam menyokong perekonomian tergantung dari kinerja yang telah dilakukan. Berdasarkan tabel 2.1 dibawah ini dijelaskan bagaimana kinerja keuangan BUMN (berdasarkan aset dan laba bersih) tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 melalui data yang diperoleh dari website kementerian BUMN.

Tabel 2.1
Kinerja BUMN Dilihat dari Aset dan Laba Bersih (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset	Pertumbuhan Aset	Laba Bersih	ROA
2006	1.406.691.513	7,5%	291.172.478	2,07
2007	1.725.183.041	22,6%	70.705.433	4,10
2008	1.977.634.197	14,6%	78.438.256	3,97
2009	2.234.000.000	13,0%	88.000.000	3,94

Sumber : www.BUMN.go.id

Dari tabel 2.1 dijelaskan bahwa pertumbuhan aset selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,6%. Begitu juga dengan laba bersih yang diraih oleh BUMN dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan cukup drastis. Jika ROA yang dihasilkan di rata-ratakan sehingga berjumlah 3,52% per tahun selama empat tahun. Melihat kinerja BUMN (berdasarkan aset dan laba bersih) yang rendah diperlukan perubahan untuk menciptakan sebuah keunggulan dalam bersaing dan mendorong kinerja keuangan.

Efandiana (2011) menyatakan perusahaan harus mengubah bisnis mereka yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung kepada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suwarjono dan Kadir, 2003).

Penerapan sistem manajemen yang berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan (Herdyanto, 2013). Ada beberapa informasi - informasi lain yang di dalam laporan keuangan tidak dapat disajikan. Informasi tersebut sangat perlu disampaikan kepada pengguna atau pemakai laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik

dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau modal intelektual (*intellectual capital*).

Bidang modal intelektual (*Intellectual Capital*) awalnya mulai muncul dalam pers populer pada awal 1990-an (Stewart, 1991:53). Konsep dari *Intellectual Capital* telah mendapatkan perhatian besar dari para kalangan terutama dari para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan *Intellectual Capital*. Pengelolaan tersebut meliputi cara pengidentifikasian dan pengukurannya di dalam laporan tahunan perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Khori'ah (2012) menyatakan untuk mengidentifikasi *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan, struktur dan strategi perusahaan, teknologi informasi, loyalitas pelanggan dan pemasok. Pengukuran *Intellectual Capital* dapat dilakukan dengan berbagai metode yang kini sudah banyak mengalami perkembangan.

Marr *et al.* (2003) menyebutkan bahwa terdapat lima alasan mengapa organisasi perlu untuk melakukan pengukuran terhadap modal intelektual, yaitu membantu organisasi memformulasikan strategi, menilai pelaksanaan strategi, membantu dalam pembuatan keputusan untuk melakukan diversifikasi dan ekspansi, menggunakannya sebagai dasar dalam memberikan kompensasi; serta untuk mengkomunikasikan pengukuran tersebut kepada *stakeholder*.

Intellectual Capital adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat di sini berarti bahwa pengetahuan tersebut mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain (Khorifah, 2012).

Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif (Herdyanto, 2013). Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (Solikhah, Rohman, dan Meiranto, 2010). Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai *Intellectual Capital* (IC), terdapat fakta bahwa *intellectual capital* dipandang berdasarkan dua pendekatan yakni berbasis pengetahuan dan ekonomi, dimana sejumlah besar ilmuwan dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer (relational capital)* (Edvinson dan Malone, 1997).

Human capital mengindikasikan kekayaan perusahaan yang dilihat dari sumber daya manusianya. Bontis *et.al.* (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan elemen terpenting dalam *intellectual capital*. Apabila sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan itu baik maka pengelolaan aset-aset perusahaan pun akan baik, dengan pengelolaan aset yang baik maka perusahaan akan mendapatkan keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain sehingga

mampu bertahan dari segala sesuatu yang mengancam kelangsungan perusahaan dan juga akan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Structural capital juga merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi guna menciptakan nilai tambah untuk produk yang dihasilkan dan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Bontis (1998) berpendapat jika sebuah organisasi memiliki *structural capital* yang sangat buruk, maka akan sangat sulit untuk meraih manfaat penuh dari *intellectual capital* secara keseluruhan.

Astuti (2005) menyatakan konsep penting *customer/relation capital* adalah pengetahuan yang dibentuk dalam *marketing channel*. Organisasi berkembang yang memiliki *customer capital* yang baik dapat menciptakan dinamisasi yang baik antara pemasok maupun pelanggan. Hal tersebut dikarenakan pihak pemasok atau pelanggan mempunyai loyalitas yang tinggi, kondisi tersebut dapat meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Ini disebabkan *customer capital* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata bagi perusahaan.

Penerimaan luas terhadap *intellectual capital* sebagai sumber keunggulan kompetitif menyebabkan pengembangan metode pengukuran yang tepat, hal ini dikarenakan alat keuangan tradisional tidak mampu menangkap semua aspek didalamnya (Nazari dan Herremans, 2007). Maka dari itu ilmuwan ekonom Pulic (1998) mengembangkan metode yang paling populer untuk mengukur *intellectual capital*. Pulic tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai

tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA– *value added capital employed*), *human capital* (VAHU– *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA– *structural capital value added*).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Di Indonesia fenomena *Intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut *intellectual capital*, namun kurang lebih *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau disewakan kepada pihak lainnya atau administrasinya.

Paragraf 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Intellectual capital terus berkembang di Indonesia ditandai dengan adanya Indonesia *Most Admired Knowledge Enterprise* (MAKE) Study pada tahun 2005. Indonesia MAKE Study merupakan suatu penghargaan terhadap perusahaan - perusahaan berbasis pengetahuan paling di kagumi di Indonesia (Herdyanto, 2013). Jumlah nominasi Indonesia MAKE study dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2005 yang masuk dalam nominasi hanya berjumlah 49 dan pada tahun 2011 jumlah nominator meningkat menjadi 96. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *intellectual capital* sudah berkembang di Indonesia.

Penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diprosikan dengan (VAIC™) yang mengacu pada penelitian chen *et. al.*, (2005), Tan *et al.*, (2007) dan Ulum (2009) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (ATO), *Growth in Revenue* (GR). *Return On Asset* merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset. (chen *et al.*, 2005). *Total Asset Turn Over* adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total

aset perusahaan (Firrer dan William, 2003 dalam Ulum, 2007). Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar pemanfaatan penggunaan total aset yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sedangkan *Growth in Revenue* mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2005).

Pengaruh antara *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh Belkaoui (2003), Firer dan Williams (2003), Firer dan Stainbank (2003), dan Bollen (2005) yang masing-masing peneliti menemukan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tan *et al.*, (2007) yang menguji pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang *listed* di Singapura. Tan *et al.*, menggunakan metode VAIC™. Terdapat

empat aspek pengaruh dalam penelitian ini, antara lain pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, pengaruh peningkatan nilai *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan, pengaruh tingkat pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan serta kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja pada setiap industri. Hasil penelitian ini adalah bahwa semua aspek hubungan mempunyai korelasi yang positif serta setiap industri mempunyai kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja.

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC™ terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, *intellectual capital* (VAIC™) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan. Selain itu, Tan *et al.* (2007) juga telah membuktikan bahwa ketika *intellectual capital* (VAIC™) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka secara logika rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (*rate of growth of IC* – ROGIC) juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan juga telah dilakukan. Dengan menggunakan metode VAIC™, Ulum (2008) melakukan penelitian untuk tiga aspek pengaruh, antara lain pengaruh antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta pengaruh tingkat pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) terhadap

kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini adalah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sekarang dan masa yang akan datang, akan tetapi tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Solikhah dkk (2010) juga melakukan penelitian *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) dan untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindari. Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa modal intelektual serta ukuran kinerja untuk perusahaan manufaktur tidak terlalu beragam (heterogen), sehingga pengukurannya menjadi lebih objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Herdyanto (2013) melakukan penelitian pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan pada ROA, ROE, dan ATO. *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan pada *Growth Revenue* (GR).

Kuryanto dan Syafruddin (2008) juga melakukan penelitian *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode VAICTM. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Terdapat empat aspek hubungan dalam

penelitian ini, antara lain pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, pengaruh peningkatan nilai *intellectual capital* dan kinerja masa depan perusahaan, pengaruh tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja masa depan serta kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja pada setiap industri. Hasil penelitian ini adalah semua aspek hubungan mempunyai korelasi yang negatif serta setiap industri mempunyai kontribusi *intellectual capital* yang berbeda terhadap kinerja perusahaannya.

Penelitian ini akan menguji *intellectual capital* yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan Badan Usaha Milik Negara mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zalmi dkk. (2014). Minimnya penelitian yang mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia menjadi salah satu alasan mengambilnya sebagai objek penelitian. Pengukuran *Intellectual capital* telah banyak diteliti pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Tahun 2009-2013)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang?
3. Apakah rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang.
3. Untuk menganalisis pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai menjadi pengembang teori dan menjadi rujukan serta memperluas wawasan peneliti selanjutnya tentang *intellectual capital*. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk lebih baik lagi dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan melalui *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Bagi Penyusun Standar Akuntansi Indonesia

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat memberlakukan standar dalam hal pengukuran *intellectual capital*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori-teori yang dapat menjelaskan pentingnya pengukuran *intellectual capital* atau modal intelektual diantaranya adalah :

2.1.1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut Ghutrie (1999) dalam Purnomosidhi (2006) teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para stakeholders, yang berisi dampak aktivitas-aktivitas tersebut pada perusahaan mereka, meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Meek dan Gray (1998) dalam Solikhah (2010) berpendapat manapun pilihan dari definisi *stakeholder* yang dipilih, konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan

return) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja perusahaan.

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAICTM atau *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (*moral*) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, artinya manajer telah memenuhi aspek etika teori ini.

Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Semakin baik suatu perusahaan dalam memaksimalkan potensi di dalam perusahaan tersebut baik dari aset berwujud maupun aset tidak berwujud, maka semakin tinggi *value added* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut. *Value added* ini nantinya dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Ulum (2008) mengatakan bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi. Ketika para *stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka

orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.2. *Resource-Based Theory*

Resource-Based Theory (RBT) telah muncul sebagai kerangka kerja baru yang menjanjikan untuk menganalisis sumber dan keberlanjutan keunggulan kompetitif (Barney, 1991; Dierickx dan Cool, 1989; Peteraf, 1993 dalam Smith *et al.*, 1996). Astuti dan Sabeni (2005) menjelaskan tentang *Resource-Based Theory* yang dipelopori oleh Penrose (1959), mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumberdaya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Keuntungan di atas rata-rata berasal dari sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan yang tidak hanya digabung untuk memberikan produk bernilai, tetapi sulit bagi perusahaan lain untuk meniru atau memperolehnya (Wernerfelt, 1984; Barney, 1986).

Resource Based Theory (RBT) membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya. Cheng *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa dalam teori RBT ini, untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya. Pearce dan Robinson (2008) mengungkapkan bahwa sumber daya perusahaan terdapat tiga jenis, yaitu :

1. Aset Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset berwujud (*tangible assets*) merupakan sarana fisik dan keuangan yang digunakan suatu perusahaan untuk menyediakan nilai bagi pelanggan. Aset ini mencakup fasilitas produksi, bahan baku, sumber daya keuangan, *real estate* serta komputer.

2. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tidak berwujud merupakan sumber daya seperti merk, reputasi perusahaan, moral organisasi, pemahaman teknik, paten dan merk dagang, serta akumulasi pengalaman dalam suatu organisasi. Meskipun bukanlah aset yang dapat disentuh atau dilihat, aset-aset ini seringkali penting dalam penciptaan keunggulan kompetitif.

3. Kapabilitas Organisasi (*Organizational Capability*)

Kapabilitas organisasi bukan merupakan input khusus seperti aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud, melainkan keahlian, kapabilitas dan cara untuk menggabungkan aset, tenaga kerja serta proses. Kapabilitas ini digunakan perusahaan untuk mengubah input menjadi output.

Pearce dan Robinsson (2008) juga menjelaskan bahwa dalam menentukan sumberdaya kunci RBT memberikan beberapa kriteria, yaitu :

1. Penting untuk dapat memenuhi suatu kebutuhan pelanggan secara lebih baik dibandingkan dengan alternatif lain.
2. Hanya sedikit pihak yang memiliki sumberdaya atau keahlian setingkat dengan yang dimiliki perusahaan

3. Menghasilkan bagian terbesar dari laba keseluruhan, dengan cara yang dikendalikan oleh perusahaan
4. Bersifat tahan lama atau berkesinambungan, sejalan dengan waktu.

Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja dari *intellectual capital* tersebut dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Resource-Based Theory menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh dari kemampuan perusahaan untuk merakit dan memanfaatkan kombinasi sumber daya yang tepat (Cheng *et al.*, 2010). Sumber daya tersebut dapat berwujud maupun tidak berwujud, dan sumber daya tersebut mewakili input dalam proses produksi perusahaan yaitu modal, perlengkapan, keahlian dari pegawai, paten, pembiayaan dan manajer yang berbakat. Seiring dengan meningkatnya efektivitas dan kemampuan perusahaan, jumlah sumber daya yang dibutuhkan cenderung makin membesar. Melalui penggunaan yang terus menerus didefinisikan sebagai kemampuan dari beberapa jenis sumber daya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas secara terus menerus, akan makin sulit untuk dipahami dan ditiru para pesaing. Cheng *et al.*, (2010) menambahkan bahwa untuk mengembangkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan harus mempunyai sumber daya dan kemampuan untuk yang lebih unggul dari pada

pesaing. RBT berfokus pada sumber daya dan pengembangannya pada organisasi, menuju pada penciptaan nilai dan disiplin manajemen strategis.

Grant (1991) menjelaskan empat karakteristik dari sumber daya dan kemampuan perusahaan, pada saat yang sama menjadi penentu keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Karakteristik tersebut adalah:

1. Daya tahan, walaupun faktor ini bervariasi tergantung pada sumber daya masing-masing, fakta bahwa kemajuan teknologi yang semakin canggih mengurangi umur efektif dari hampir semua sumber daya yang ada. Akan tetapi reputasi lebih bertahan lama apabila perusahaan dapat menciptakan kesan yang baik.
2. Transparansi, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif sangat bergantung pada kecepatan perusahaan lain untuk meniru strategi perusahaan, kemampuan tertentu yang dimiliki perusahaan yang rumit dan membutuhkan banyak sumber daya tertentu akan lebih sulit untuk dipahami dan ditiru oleh perusahaan lain dibandingkan dengan kemampuan perusahaan yang hanya membutuhkan satu sumber daya yang dominan, sehingga kepemilikan atas sumber daya unik yang menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dapat dipertahankan.
3. Kemampuan transfer, apabila sebuah perusahaan dapat mendapatkan sumber daya atau kemampuan untuk meniru keunggulan kompetitif dari pesaing yang lebih unggul, sehingga mengakibatkan keunggulan kompetitif pesaing tersebut lalu menghilang karena telah dapat ditiru.

Terkadang *transferability* atau perpindahan keunggulan kompetitif ini hanya bisa didapat dari akuisisi atau penguasaan atas perusahaan lain.

4. Replikabilitas, *transferability* yang tidak sempurna pada kemampuan dan sumber daya membatasi kemampuan perusahaan untuk membeli dengan maksud meniru kesuksesan. Cara kedua perusahaan dapat mengakuisisi sumber daya atau kapabilitas adalah dengan investasi internal. Beberapa sumber daya dan kapabilitas dapat dengan mudah ditiru melalui replikasi. Dengan investasi internal, keunggulan kompetitif dapat dipertahankan dari upaya peniruan oleh pesaing.

2.1.3. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital atau modal intelektual memiliki peran penting dalam penciptaan keunggulan kompetitif dan *value added* di dalam suatu perusahaan. Goh (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intangible asset* yang meliputi teknologi, informasi pelanggan, *brand name*, reputasi, budaya organisasi yang tidak ternilai bagi keunggulan kompetitif perusahaan. Edvinsson (1997) dalam Goh (2005) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan pengalaman terapan, teknologi organisasional, hubungan pelanggan, dan keahlian yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan.

Menurut Widjanarko (2006) dalam Murti (2011) menyatakan *intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut *Internasional Federation of Accountants* juga

mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aset tetap.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Ulum (2008) mendefinisikan model intelektual sebagai nilai akademik dari dua kategori *intangible assets* perusahaan : (1) *organizational* (“*structural*”) *capital*; dan (2) *human capital*. *Structural Capital* meliputi *property software systems*, *distribution networks*, dan *supply chains*, sedangkan *human capital* mencakup *human resources* baik dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, seperti *customers* dan *suppliers*. Berdasarkan OECD tersebut, *Intellectual Capital* merupakan bagian (*subset*) dari *intangible assets* secara keseluruhan karena ada unsur yang bersifat *intangible* secara logis bukan merupakan bagian dari *Intellectual Capital*, misalnya reputasi, yang merupakan hasil dari penggunaan *Intellectual Capital*.

Dalam PSAK Nomor 19 revisi tahun 2000 tentang aset tak berwujud, telah disebutkan bahwa IC merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*.

Secara ringkas Smedlund dan Poyhonen (2005) mewacanakan *Intellectual Capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Tampak sebanding dengan itu, Nahapiet dan Ghoshal (1998) merujuknya sebagai *knowledge* dan *knowing capability* yang dimiliki oleh sebuah kolektivitas sosial (misalnya organisasi, komunitas intelektual, komunitas profesi). Definisi ini digunakan mereka dengan

pertimbangan kedekatannya dengan konsep modal manusia, salah satu unsur *Intellectual Capital* yang oleh Fitz-enz (2000) disebut sebagai katalisator yang mampu mengaktifkan *intangibile*, komponen lain yang inaktif.

Berikut ini adalah beberapa defenisi dari *intellectual capital* berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip oleh Imaningati (2007) dalam Hendryanto (2013) :

Tabel 2.2
Definisi *Intellectual Capital* dari Beberapa Penelitian

No.	Penulis	Defenisi IC	Komponen
1.	Brooking, 1996	IC adalah kombinasi <i>intangibile asset</i> yang memungkinkan perusahaan berfungsi dalam menjalankan aktivitas dan operasionalnya	Aset Pasar Aset Property Aset Manusia Aset Infrastruktur
2.	Stewart, 1997	IC adalah materi intelktual yang telah diformulasikan, ditangkap, dan diungkit ungit untuk menciptakan kekayaan, dengan aset yang bernilai tinggi.	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Costumer Capital</i>
3.	Edvinson dan Malone, 1997	IC adalah kepemilikan pengetahuan, penerapan pengalaman, teknologi, organisasi, hubungan pelanggan, dan keterampilan professional.	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i>
4.	Skandia, 1998	IC adalah sejumlah modal structural dan manusia yang menunjukkan kemampuan keuntungan masa depan dari perspektif manusia. Kemampuan untuk secara berkelanjutan menciptakan nilai yang terbaik.	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i>
5.	Cevendish, 1999	IC adalah nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud dari sebuah perusahaan.	<i>Financial Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Human Capital</i> <i>Relational Capital</i>
6.	Sullivan, 2000	IC sebagai pengetahuan yang dapat dirubah menjadi profit.	<i>Human Capital</i> <i>Intellectual Assets</i> <i>Structural Capital</i>

7.	Larry Prusak, 2001	IC sebagai sumber daya intelektual yang telah diformalkan, ditangkap, dan diungkit untuk mengkreasi aset yang lebih tinggi.	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Costumer Capital</i>
8.	Bontis, 2002	IC sebagai koleksi unik dari sumber daya berwujud dan tidak berwujud serta transformasinya.	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Costumer Capital</i>
9.	Firer, 2003	IC merupakan kekayaan dan kekuatan perusahaan di balik penciptaan perusahaan.	<i>Structural Capital</i> <i>Human Capital</i>
10.	Chen, 2005	IC merupakan sumber daya unik milik perusahaan yang berbeda yang dapat menjadi keunggulan bersaing perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.	<i>Capital Employed</i> <i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i>

Sumber : Imaningati (2007) dalam Herdyanto (2013)

2.1.4. Komponen *Intellectual Capital*

Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa nilai dari *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *human capital* dan *structural capital* perusahaan, yang kemudian ditambahkan oleh peneliti lain dengan satu kategori yaitu *customer capital*. Lebih lanjut, Ulum (2009) menyatakan bahwa komponen *intellectual capital* terdiri atas enam kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovation capital*, dan *process capital*.

Kesepakatan pada klasifikasi elemen *intellectual capital* belum dicapai dalam literatur, tetapi muncul pandangan yang terpusat bahwa *intellectual capital* terdiri atas tiga bentuk *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *customer capital* (untuk *relational capital*) serta *structural capital* (Evidsson dan Malone, 1997; Bontis, 2002; Choo dan Bontis, 2002 dalam Wang, 2005). Ketiga kategori ini tidak dapat langsung diukur dalam laporan keuangan.

1. *Human Capital*

Hayton (2005) dalam Cheng *et al.*, (2010) mengidentifikasi bahwa *human capital* mengarah kepada pengetahuan, keahlian, dan kemampuan karyawan. Sedangkan Hudson (1993) dalam Bontis *et al.*, (2000) mendefinisikan *human capital* sebagai kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis. Ulum (2009) mendefinisikan *human capital* sebagai akumulasi nilai investasi pada pelatihan, kompetensi, serta masa depan karyawan.

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga tak jarang perusahaan mengembangkan *human capital*nya untuk menciptakan strategi-strategi yang baru dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif terhadap para pesaingnya. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan karyawannya secara efisien. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital*

Structural capital adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merek dagang dan kursus

pelatihan. Menurut Nashih (2005), *structural capital* atau *organizational capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan *intellectual capital*.

Edvinson dan Sullivan (1996:358) juga mengungkapkan bahwa suatu organisasi yang mampu memanfaatkan pengetahuan perusahaan (*human capital*) akan mengembangkan *structural capital* maka keunggulan bersaing akan dapat dicapai. Pengembangan dan pemanfaatan *structural capital* oleh organisasi dapat membuat perusahaan memiliki sistem prosedur yang baik dalam memanfaatkan potensi serta teknologi yang ada secara maksimal.

3. *Customer (Relational Capital)*

Tema utama pada *customer* atau *relational capital* adalah pengetahuan yang menempel pada saluran pemasaran dan hubungan dengan pelanggan yang dikembangkan oleh perusahaan melalui proses alur bisnis. *Customer capital* (modal pelanggan) adalah yang paling nyata dari ketiga jenis modal intelektual. Fungsinya adalah menjembatani *human capital* agar mampu menciptakan hubungan yang positif dengan konsumen, pasar, dan lembaga tertentu (Khorri'ah, 2012). Contohnya kepuasan pelanggan, hubungan dengan pemerintah, jaringan distribusi dan pemasaran, hak lisensi, distribusi, hubungan dengan rekanan, hubungan dengan perguruan tinggi dan riset. *Customer* atau *relational capital*

dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang nantinya dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan.

2.1.5. Pengukuran *Intellectual Capital*

Ada banyak konsep pengukuran *intellectual capital* yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini. Jika ditelaah lebih jauh maka metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*. Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran *financial* dalam menilai kinerja perusahaan (Knight 1999).

Tan *et al.*, (2007) menjelaskan model yang menggunakan pengukuran *non monetary* dan model yang menggunakan pengukuran *monetary*.

Model yang menggunakan pengukuran *non monetary* adalah :

1. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
2. *Brooking's (1996) Technology Broker method*;
3. *Skandia IC Report method* dikembangkan oleh Edvinsson and Malone (1997);
4. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.*, (1997);
5. *Intangible Asset Monitor approach* dikembangkan oleh Sveiby's (1997);
6. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
7. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay's (2000); dan
8. *The Ernst & Young Model* dikembangkan oleh Barsky dan Marchant, (2000).

Sedangkan model yang menggunakan pengukuran *monetary* antara lain:

1. *The EVA and MVA model* dikembangkan oleh Bontis *et al.*, (1999)
2. *The Market-to-Book Value* model dikembangkan oleh berbagai penulis;
3. *Tobin's q method* dikembangkan oleh Luthy (1998);
4. *Pulic's VAICTM Model* (1998, 2000);
5. *Calculated intangible value* dikembangkan oleh Dzinkowski (2000); dan
6. *The Knowledge Capital Earnings model* dikembangkan oleh Lev dan Feng (2001).

Tan *et al.*, (2007) juga menyebutkan metode lain yang digunakan oleh peneliti akuntansi dan praktisi, antara lain :

1. *Human Resource Costing & Accounting* dikembangkan oleh Johanson dan Grojer (1998)
2. *Accounting for The Future* dikembangkan oleh Nash (1998)
3. *Total Value Creation* dikembangkan oleh McLean (1999)
4. *The Value Explorer and Weightless Weight* dikembangkan oleh Andriessen dan Tissen (2000) Andriessen (2001)

2.1.6. Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient*)

Metode VAIC, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dengan

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa output (out) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar, sedangkan input (in) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam metode ini adalah beban karyawan tidak termasuk dalam input (in). Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual capital* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk dalam komponen IN (Pulic, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.*, 2007).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari HC (*Human Capital*) dan SC (*Structural Capital*). Hubungan lainnya dari VA adalah *Capital Employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*,

2007). Konsisten dengan pandangan para penulis lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa *total salary* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah *structural capital coefficient* (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, menurut Pulic semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000). Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru, yaitu VAIC (Tan *et al.*, 2007).

Keunggulan metode VAICTM adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

Kekurangan model Pulic yaitu ukuran VAICTM untuk *structural capital* (STVA) mungkin tidak menjadi ukuran yang lengkap karena model ini hanya menghitung *structural capital* dari selisih dari *value added* dan *human capital* yang ada tanpa menghitung dengan spesifik komponen *structural capital* yang

dimiliki oleh perusahaan. Metode ini juga tidak memperhitungkan bentuk *innovative capital* dan *relational capital* atau *customer capital* yang dimiliki oleh perusahaan, padahal inovasi yang dilakukan perusahaan serta hubungan dengan pelanggan merupakan hal yang vital bagi perusahaan saat ini.

2.1.7. Rata-rata Pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC)

Tirtasari (2013) menjelaskan bahwa Rata-rata Pertumbuhan *Intellectual Capital* atau ROGIC menunjukkan tingkat pertumbuhan VACA, VAHU, dan STVA perusahaan dari tahun ke tahun. ROGIC terdiri dari tiga elemen yaitu *Rate of Growth of Value Added Capital Employed* disebut juga *Rate of Growth of Value Added Capital Coefficient* (RVACA), *Rate of Growth of Value Added Human Capital* (RVAHU), dan *Rate of Growth of Structural Capital* (RSTVA).

2.1.8. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Salah satu informasi terpenting yang harus diketahui oleh investor adalah informasi kinerja keuangan perusahaan emiten. Bahan pertimbangan dalam menganalisis dan menilai posisi dan informasi keuangan, kemajuan serta potensi sebuah perusahaan di masa mendatang diantaranya adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba (Prasantantyo, 2013).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:239) adalah:

Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard sesuai sketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Sedangkan menurut Erich A. Helfert (1006) dalam Murti (2011:48) kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangannya di samping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada.

Solikhah (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik merupakan dambaan bagi setiap *stakeholder*. Ketika suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik maka banyak investor yang ingin berinvestasi di perusahaan. Untuk melihat baik buruknya kondisi kinerja keuangan perusahaan dilakukan penilaian dengan rasio-rasio keuangan.

2.1.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Handoko (1995) menyatakan kinerja keuangan dipengaruhi oleh 6 M (*man, money, machine, market, management, dan method*).

1. *Man*

Man berarti kinerja perusahaan ditentukan oleh orang-orang yang ada di dalamnya, tergantung kualitas sumber daya manusia dan *Intellectual Capital* (IC) yang dimilikinya. Semakin tinggi IC yang dimiliki perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

2. *Money*

Money berarti modal, dalam hal ini kekuatan uang yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal dibutuhkan untuk mendanai operasional perusahaan. Jika operasional perusahaan lancar maka kinerja perusahaan bisa dikatakan baik.

3. *Machine*

Machine berarti perusahaan membutuhkan mesin untuk memperlancar kegiatan perusahaan untuk mencapai efektifitas dan meningkatkan produktivitas perusahaan.

4. *Market*

Market merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pangsa pasar yang potensial maka perusahaan itu akan mempunyai kinerja keuangan yang baik.

5. *Management*

Management berarti untuk mendapatkan kinerja yang baik maka diperlukan manajemen yang baik juga, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan.

6. *Method*

Method berarti proses yang diterapkan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, jika metode yang digunakan baik dan bisa dilaksanakan karyawannya maka kinerja keuangan yang baik akan menjadi milik perusahaan.

Lain hal dengan Kurniasih (2009) yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh Efisiensi Operasional, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

1. *Operating Management* (efisiensi operasional) adalah kegiatan yang tidak hanya menaikkan pendapatan bruto, tetapi juga berusaha menaikkan efisiensi penggunaan biaya salah satunya yaitu dengan pengendalian biaya serendah mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.
2. *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu alat ukur likuiditas bank yang menilai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan deposito/simpanan oleh deposan atau penitip dana dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat.
3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut Hasibuan (2004) dalam Kurniasih (2009:37) adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menutup resiko

kerugian atas aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal.

2.1.10. Rasio Keuangan

Prasantantyo (2013) menyatakan bahwa metode umum yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan di bidang keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan karena kemudahannya yang berupa aritmatika sederhana tetapi kemudahan ini memerlukan interpretasi yang tepat pada hasil akhirnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna bagi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Prasantantyo, 2013). Rasio keuangan suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan oleh para *stakeholders* dengan kepentingannya masing-masing. Menurut Bringham dan Houston (2010:133) rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan.

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat disederhanakan dengan rasio keuangan, ini sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada tahun tertentu. Menurut pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan

akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang.

Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep *think fast and decision fast* atau berfikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat. Karena faktor itu maka investor menginginkan penggunaan rasio keuangan yang dianggap fleksibel dan sederhana namun mampu memberikan jawaban yang mereka inginkan. Chen (2005) dalam Fahmi (2011:115) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas. Sehingga rasio keuangan yang dianalisis adalah yang dianggap secara teoritis dan disesuaikan dengan bukti empiris yang diperoleh dan dihubungkan dengan untuk apa rasio keuangan tersebut dipergunakan dan ditunjukkan.

Rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor adalah membandingkan rasio keuangan satu perusahaan atau industri dengan perusahaan atau industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan. Hal ini memberi kemudahan dan kecepatan dalam proses pengambilan keputusan. Fahmi (2011:116) mengatakan bahwa:

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: 1) Rasio likuiditas, 2) Rasio solvabilitas, dan 3) Rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Cahyaningrum (2012) juga mengungkapkan bahwa beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analisis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dan selanjutnya adalah rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995) dan penelitian ini menambahkan rasio pertumbuhan (*growth ratio*).

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangannya. Semakin tinggi likuiditas suatu aktiva, semakin tinggi kepastiannya untuk menjadikannya uang tunai. Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoed, 1994 dan Ediningsih, 2004) :

- a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diperlukan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan (Wasis, 1993:18). Pada umumnya rasio ini menyatakan kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut.

Rasio aktivitas dapat ditingkatkan dengan cara memperketat kebijakan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijakan seperti ini sulit untuk dilaksanakan karena dengan semakin ketatnya kebijakan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukan menjadikan kebaikan bagi perusahaan malah justru sebaliknya. Rasio aktivitas terdiri dari :

- a. *Receivable Turn Over (RTO)*
- b. Rata-rata Penerimaan Piutang (*RPP*)
- c. *Inventory Turn Over (ITO)*
- d. Lama Persediaan Mengendap (*LPM*)
- e. *Total Asset Turn Over (TATO)* atau *Asset Turn Over (ATO)*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari suatu kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan (Riyanto, 2001:331). Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aset, dan ekuitas. Secara keseluruhan pengukuran ini memungkinkan seorang analisis untuk mengevaluasi jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas karena untuk dapat melangsungkan hidup perusahaan dalam kondisi menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen berusaha meningkatkan keuntungan karena mereka sadar betul pentingnya keuntungan bagi

masa depan perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:56) rasio profitabilitas terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*
- b. *Net Profit Margin (NPM)*
- c. *Return On Asset (ROA)*
- d. *Return On Equity (ROE)*
- e. *Earning Per Share (EPS)*
- f. *Payout Ratio (PR)*
- g. *Retention Ratio (RR)*
- h. *Productivity Ratio (PR)*

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Prasetantyo (2013) rasio pertumbuhan terdiri dari :

- a. Pertumbuhan penjualan
- b. Pertumbuhan laba bersih
- c. Pertumbuhan pendapatan per saham
- d. Pertumbuhan dividen per saham

2.2. Penelitian Terdahulu

Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan VAICTM

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) suatu perusahaan berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan masa datang. Selain itu kontribusi *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Ulum (2007) menguji hubungan antara *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan VAICTM dengan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan (profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan pertumbuhan GR). Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Namun penelitian ini menyajikan bahwa tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Baroroh (2010) menunjukkan *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dan pertumbuhan rata-rata *Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Mustofa (2011) menggunakan populasi 88 perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia yang tergolong indeks LQ 45 selama periode 2006-2010, dengan metode *purposive sampling* diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan, ada pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan ada pengaruh pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Zalmi, dkk. (2014) menggunakan sampel perusahaan BUMN sebanyak 16 perusahaan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini hanya menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

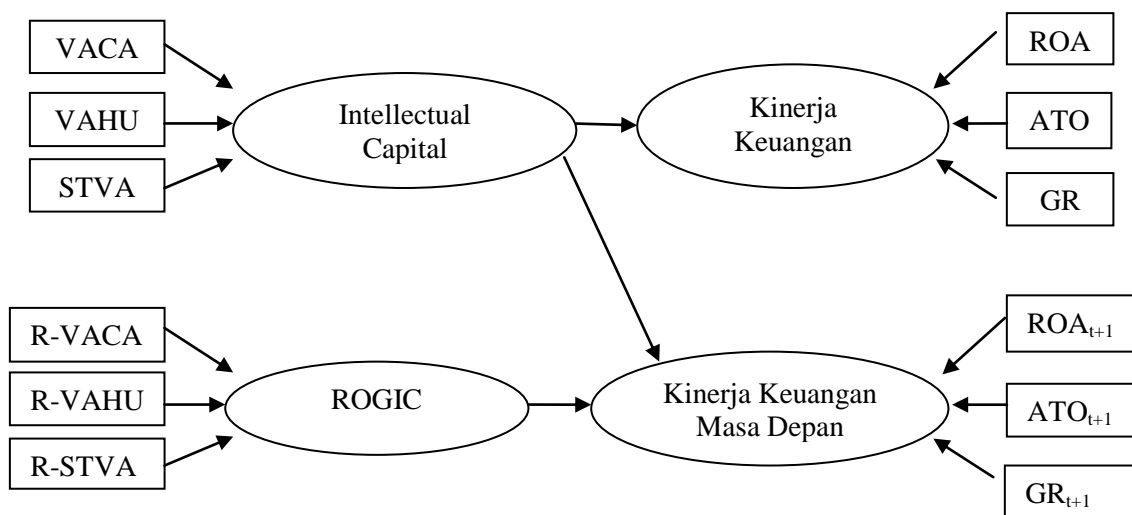
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Obyek	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Tan et al. (2007)	<i>Intellectual Capital and financial returns of companies</i>	150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura	X = IC (VAIC TM) Y= Kinerja Keuangan	Laporan Keuangan PLS	Intellectual Capital yang diprosikan dengan VAIC TM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC (VAIC TM) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC TM) suatu perusahaan berpengaruh positif

						dengan kinerja perusahaan masa datang. Selain itu kontribusi IC terhadap kinerja keuangan perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
2.	Ulum (2007)	<i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja keuangan perusahaan; suatu analisis dengan pendekatan <i>partial least squares</i>	150 perusahaan perbankan di Indonesia	X = IC (VAIC™) Y= Kinerja Keuangan (ROA, ATO, GR)	Laporan Keuangan PLS	Terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Namun penelitian ini menyajikan bahwa tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
3.	Baroroh (2010)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	57 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Y = IC (VAIC™) X = kinerja keuangan perusahaan	Laporan Keuangan PLS	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dan pertumbuhan rata-rata <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) tidak berpengaruh

						positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4.	Mustofa (2011)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Tergolong dalam indeks LQ 45 (Tahun 2006-2010)	20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tergolong indeks LQ 45 selama periode 2006-2010	$Y = IC$ (VAIC TM) X= Kinerja Keuangan Perusahaan	Laporan Keuangan PLS	ada pengaruh <i>intellectual capital</i> (VAIC TM) terhadap kinerja keuangan perusahaan, ada pengaruh <i>intellectual capital</i> (VAIC TM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan ada pengaruh pertumbuhan <i>intellectual capital</i> (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
5.	Zalmi, dkk. (2014)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	16 Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.	$Y = IC$ (VAIC TM) X= Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)	Laporan Keuangan , Analisis Regresi Berganda	secara parsial VACA dan STVA (elemendari Intellectual Capital) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA), sedangkan secara simultan elemen Intellectual Capital yang terdiri dari VACA (Value Added Capital Employed), VAHU (Value Added Human Capital) dan STVA (Structural Capital Value Added) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA)

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang dan pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori *stakeholder* dan *resource-based theory* (RBT). Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Semakin baik suatu perusahaan dalam memaksimalkan potensi di dalam perusahaan tersebut baik dari aset berwujud maupun aset tidak berwujud, maka semakin

tinggi *value added* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut. *Value added* ini nantinya dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Ini sesuai dengan teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mementingkan kepentingan *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali dan Chariri, 2007).

Resource-based theory (RBT) membahas mengenai sumber daya (VAIC) yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya. Wernerfelt (1984) juga menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource-based theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud).

Intellectual capital merupakan bagian dari *intangible asset* yang memegang peranan lebih besar dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan *tangible asset*. *Intangible asset* mampu untuk menciptakan nilai tambah atas pengelolaan *tangible asset* perusahaan menjadi output yang mendatangkan penghasilan bagi perusahaan. *Intangible asset* ini terdiri atas sumber daya manusia yang dapat diukur melalui *intellectual capitalnya* dan teknologi informasi yang mampu untuk memperkenalkan dan membuka jaringan bagi perusahaan.

Intellectual capital merupakan keunggulan kompetitif yang harus dimiliki perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis saat ini. *Intellectual capital* yang diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya akan menghasilkan ide-ide kreatif serta inovasi yang akan mampu mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut atau bahkan membuatnya berkembang.

Perusahaan yang senantiasa memanfaatkan *Intellectual Capital*nya dapat menghasilkan peningkatan terhadap laba (*profit generation*), pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi, inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas. *Intellectual Capital* tersebut akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing tetapi *intellectual capital* yang dimiliki harus dikelola dengan baik sehingga dapat berperan optimal untuk organisasi perusahaan. Ulum (2009) menyatakan *intellectual capital* merupakan sumber daya struktur untuk peningkatan keunggulan bersaing, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Setiap perusahaan menghendaki adanya kinerja keuangan yang bagus karena dari kinerja keuangan tersebut perusahaan

akan mampu menarik investor dan mempertahankan pelanggannya sehingga akan sangat menentukan kemampuan bersaing suatu perusahaan.

Menurut Khasmir (2005: 263) untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara periodik. Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Analisis yang dapat dipakai dalam laporan keuangan salah satunya adalah menggunakan analisis rasio.

Analisis rasio merupakan metode analisis yang objektif karena didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Asset Turn Over (ATO)*, dan *Growth Revenue (GR)*.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa *intellectual capital* berperan penting mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Chen *et al.*, (2005), Tan *et al.*, (2007), Ulum (2008), Khori'ah (2012), dan Zalmi, dkk (2014) telah membuktikan secara empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.2. Pengaruh *Intellectual Capital* IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Akan Datang

Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC (VAIC™) juga dapat memprediksi kinerja keuangan yang akan datang. Senada dengan Chen, Tan *et al.* (2007) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan yang akan datang. *Intellectual capital* (VAIC™) dapat merupakan indikator yang paling tepat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Bontis dan Fitz-enz, 2002).

Hipotesis berikut mendukung hipotesis pertama maka hipotesis selanjutnya yang diuji dalam penelitian adalah:

H2: *Intellectual capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang.

2.4.3. Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Akan Datang

Jika perusahaan yang memiliki *intellectual capital* (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya adalah tingkat pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Tan *et al.*, 2007). Model Pulic menetapkan pengukuran *intellectual capital* dari sebuah perusahaan adalah VACA, VAHU dan STVA, maka ROGIC diperoleh dari tingkat pertumbuhan R-VACA, R-VAHU dan R-STVA serta mencoba menambahkan MV perusahaan dari tahun ke tahun. Namun dalam

penelitian ini, penulis tidak memasukkan MV ke dalam model pengujian sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pulic. Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H3: Rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metoda statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada jenis penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasil penelitian pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kausalitas antara *intellectual capital* (yang diukur dengan VAICTM) dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan secara rutin (tahunan) melaporkan posisi keuangannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian. Ulum (2007) mengatakan pemilihan metode sensus dilakukan dengan pertimbangan untuk dapat memberikan penilaian yang menyeluruh atas berbagai

jenis BUMN yang beroperasi di Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran kinerja *intellectual capital* masing-masing sektor BUMN.

Berdasarkan data *Indonesia Stock Exchange* (IDX), jumlah Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 adalah sebanyak 16 perusahaan dengan berbagai macam jenis industri dan bertambah menjadi 18 perusahaan di tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, kemudian bertambah lagi menjadi 19 perusahaan, dan terakhir pada tahun 2013 bertambah kembali menjadi 20 perusahaan. Sehingga sampel BUMN yang akan diteliti dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berjumlah 20 Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Pada sub bab ini berisi tentang penjelasan variabel-variabel eksogen dan variabel endogen yang digunakan, defenisi operasional serta cara pengukuran masing-masing variabel tersebut. Penjelasan masing-masing variabel tersebut adalah :

3.3.1. Variabel Eksogen

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel eksogen. Variabel eksogen pertama dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* (IC) yang diukur berdasarkan *value added* (VA) yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) yang disebut dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). VAICTM merupakan suatu metode pengukuran secara tidak langsung *Intellectual Capital* (IC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Formulasi perhitungan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998 ;1999 ; 2000) dalam Ulum (2007) adalah sebagai berikut :

1. Value Added (VA)

Pulic (1999) dalam Ulum (2007) menyebutkan bahwa VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) yang dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut :

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA : nilai tambah perusahaan

OUT : total penjualan dan pendapatan lain

IN : beban penjualan dan biaya-biaya lain

2. Value Added Capital Employed (VACA)

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic mengamsumsikan bahwa jika sebuah unit CE menghasilkan *return* yang lebih besar di sebuah perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan *Capital Employednya* (CE) dengan pengukuran :

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan :

VACA : rasio dari VA terhadap CE

VA : *value added*

CE : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU adalah rasio dari VA terhadap HC. VAHU merupakan sebagian besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi dengan formulas sebagai berikut :

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan :

VAHU : rasio dari VA terhadap VC

VA : *value added*

HC : *human capital* (beban karyawan)

4. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi modal structural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 Rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut :

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Keterangan :

STVA : rasio dari SC terhadap VA

SC : *structural capital* : VA – HC

VA : *value added*

Gabungan dari ketiga komponen IC yaitu VACA, VAHU, dan STVA menghasilkan indikator yang baru yaitu VAICTM yang juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*) dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Variabel eksogen kedua dalam penelitian ini adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengukuran *Intellectual Capital* dalam penelitian ini menggunakan metode VAICTM atau disebut juga dengan model Pulic yang merupakan kombinasi dari VACA, VAHU, dan STVA, sedangkan ROGIC menunjukkan tingkat pertumbuhan VACA, VAHU, dan STVA perusahaan dari tahun ke tahun. ROGIC terdiri dari tiga elemen yaitu *Rate of Growth of Value Added Capital Employed* disebut juga *Rate of Growth of Value Added Capital Coefficient* (RVACA), *Rate of Growth of Value Added Human Capital* (RVAHU), dan *Rate of Growth of Structural Capital* (RSTVA).

Formulasi perhitungan ROGIC adalah sebagai berikut :

1. RVACA (*Rate of Growth of Value Added Capital Coefficient*) merupakan selisih antara VACA tahun ke-t dengan nilai VACA tahun ke-t-1.

$$RVACA = VACA_t - VACA_{t-1}$$

2. RVAHU (*Rate of Growth of Value Added Human Capital*) merupakan selisih antara VAHU tahun ke-t dengan nilai VAHU tahun ke-t-1.

$$RVAHU = VAHU_t - VAHU_{t-1}$$

3. RSTVA (*Rate of Growth of Structural Capital*) merupakan selisih antara STVA tahun ke-t dengan nilai STVA tahun ke-t-1.

$$RSTVA = STVA_t - STVA_{t-1}$$

4. ROGIC (*Rate of Growth of Intellectual Capital*) merupakan kombinasi dari RVACA, RVAHU, dan RSTVA.

$$ROGIC = RVACA + RVAHU + RSTVA$$

3.3.2. Variabel Endogen

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Kinerja keuangan tersebut diukur dengan tiga proksi, yaitu *Return on*

Assets (ROA), *Assets Turn Over* (ATO), dan *Growth in Revenue Ratio* (GR). Penjelasan mengenai masing-masing proksi dari kinerja keuangan tersebut dan formula perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara laba dengan jumlah harta perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Assets Turn Over* (ATO)

ATO merupakan ukuran tentang seberapa jauh perusahaan telah dipergunakan di dalam kegiatannya. Semakin besar jumlah perputarannya akan semakin baik posisi perusahaan itu dalam penggunaan aktiva, karena hal ini menunjukkan aktivitas penggunaan dananya semakin cepat kembali.

$$ATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Growth in Revenue Ratio* (GR)

Rasio ini mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang

(Chen *et al.* 2000). Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Formulasi untuk rasio pertumbuhan pendapatan adalah :

$$\left(\frac{\text{pendapatan tahun ke } t}{\text{pendapatan tahun ke } t-1} \right) - 1 \times 100\%$$

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari adanya nilai rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum yang bertujuan untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2012). Analisis ini digunakan guna mempermudah para pembaca dalam membaca hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti. Mean atau rata-rata digunakan untuk menggambarkan rata-rata data yang telah diperoleh peneliti, sedangkan untuk maksimum dan minimum menggambarkan gambaran tentang data terbesar dan data terkecil dalam penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk menganalisis secara global kondisi sampel yang diuji yaitu Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013.

3.3.2. Analisis Inferensial

1. Analisis Korelasi

Menurut Walpole (1995) korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua atau lebih

variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya linear positif ataupun linear negatif. Analisis korelasi menggunakan bantuan alat statistik SPSS 21.

2. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah smartPLS 2.0. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Jumlah sampel yang kecil, potensi distribusi variabel tidak normal, dan penggunaan indikator formatif dan reflektif membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan misalnya, *maximum likelihood* SEM (Ulum, 2008).

Beberapa istilah yang digunakan dalam PLS berbeda dengan pengolahan statistik lainnya seperti SPSS. Adapun istilah tersebut menurut Ghazali (2012 : 8), meliputi :

1. Variabel independen dalam PLS disebut dengan variabel eksogen.
2. Variabel dependen disebut dengan variabel endogen.
3. Variabel laten dapat juga disebut konstruk merupakan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung dan memerlukan beberapa indikator.
4. Indikator merupakan variabel yang dapat diukur atau bisa disebut variabel manifest atau observe.

5. Model pengukuran atau sering disebut dengan *outer model* merupakan model pengukuran yang menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observe* merepresentasikan variabel laten.
6. Model struktural menunjukkan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini terdapat 4 variabel laten yang dibentuk dengan indikator formatif, dan bukan reflektif. Model reflektif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2012: 9). Lebih lanjut Ghozali (2012) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.

Dalam penelitian ini, baik variabel eksogen berupa *intellectual capital* (IC) dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) maupun variabel endogen yakni kinerja keuangan perusahaan saat ini dan yang akan datang, keempatnya dibangun dengan indikator formatif. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan PLS karena program analisis lainnya (misalnya AMOS, Lisrel, dsb.) tidak mampu melakukan analisis atas variabel laten dengan indikator formatif (Ghozali, 2012 : 21). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan realibilitas model. Evaluasi outer model ini pada dasarnya untuk menguji validitas dari masing-masing indikator dengan konstraknya. Dimana apabila indikator tidak

menunjukkan nilai yang valid maka indikator dapat dihapuskan dalam sebuah model. Hal ini untuk menentukan adanya indikator yang paling signifikan yang dapat berpengaruh dalam model (Ghozali, 2012). Cara yang sering digunakan oleh peneliti di bidang SEM untuk melakukan pengukuran model melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan pendekatan MTMM (*Multi-Trait-Multi Method*) dengan menguji validitas *convergent* dan *discriminant*. Hal ini sangat berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji ini dalam smartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Adapun nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0.6-0.7 untuk penelitian *exploratory*. Hal lain yang harus diperhatikan adalah adanya nilai EVA (*Average Variance Extracted*) haruslah lebih besar dari 0.5. Selain itu dapat dilihat pada nilai *cross loading* untuk setiap variabelnya haruslah >0.70 .

Selain menguji validitas suatu konstruk, pengukuran model juga dapat menguji realibilitas suatu konstruk. Realibilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Pengujian ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Adapun *rule of thumb* dari kedua nilai tersebut haruslah menunjukkan >0.70 . Hal yang demikian biasanya dipakai sebagai ketentuan bagi penelitian dengan indikator reflektif.

Menurut Ghozali (2012 : 81) menyatakan bahwa jika konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi weight. Sehingga uji validitas dan realibilitas konstruk tidak diperlukan. Untuk

memperoleh nilai signifikansi *weight* harus melalui prosedur resampling (*jackknifing* atau *boostrapping*). Jika didapat nilai signifikan *weight* dengan t-statistik > 1.96 pada model pengukuran (*outer model*) sehingga disimpulkan bahwa indikator konstruk formatif adalah signifikan dan valid.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Adapun beberapa cara untuk menilai model yang telah dibuat oleh peneliti yaitu dengan melihat nilai R-square untuk setiap variabel laten sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Evaluasi ini penting untuk dilakukan karena pada dasarnya untuk menguji hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Interpretasinya akan sama dengan interpretasi pada OLS regresi. Perubahan nilai R-squares dapat menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen. Nilai R-squares terdiri dari 3 tingkatan yaitu 0.75, 0.50 dan 0.25 dengan kriteria secara berurutan adalah kuat, moderate, dan lemah.

Menurut Ghozali (2012) disamping melihat besarnya nilai R-squares, evaluasi model dapat dilakukan dengan *Q2 predictive relevance* atau yang biasa disebut *relevance sample reuse*. Teknik ini dapat merepresentasikan variabel *observe* dan estimasi dari parameter konstruk. Adapun pendekatan ini diadaptasi PLS dengan menggunakan prosedur *blinifolding*. Apabila nilai *Q2* menunjukkan > 0 maka model dapat dikatakan mempunyai *predictive relevance*, namun apabila nilainya adalah < 0 maka dianggap tidak mempunyai *predictive relevance*. Menurut Ratna (2010) metode ini dipakai untuk variabel laten yang menggunakan indikator reflektif.

Cara lain untuk mengevaluasi model struktural ini yaitu dengan melihat signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui metode *jackknifing* atau *bootstrapping*. Prosedur ini yang sering dilakukan oleh berbagai penelitian seperti Ulum (2008) dan Yunita (2012). Selain itu prosedur ini dapat merepresentasikan non parameterik untuk *precision* dari estimasi PLS. Prosedur *bootstrapping* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Menurut Hair, *et al.*, (2011) dalam Ghazali (2012) memberikan rekomendasi besarnya nilai *bootstrap* sebesar 5000 dengan catatan jumlah tersebut haruslah lebih besar dari *original sample*. Namun menurut Chin (2003) dalam Ghazali (2012) nilai *bootstrap* cukup dengan 200-1000 untuk mengoreksi standar *error estimate* PLS. Adapun nilai signifikansi dari metode ini yang digunakan dalam smartPLS yaitu apabila penelitian menggunakan metode *two-tailed* maka *t-value* 1.65 dengan signifikansi pada level 10%, sedangkan 1.96 untuk signifikansi level 5% dan 2.58 untuk signifikansi level 1%.

BAB V

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Intellectual capital / IC (VAICTM)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai R-square sebesar 0.408, *intellectual capital / IC (VAICTM)* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang dengan nilai R-square sebesar 0.037, dan *ROGIC* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan datang dengan nilai R-square sebesar 0.134.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pembentuk *VAICTM* yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *VACA*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Badan Usaha Milik Negara dalam memanfaatkan *intellectual capitalnya* menggunakan sumber daya fisik untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Terjadinya penolakan hipotesis kedua yakni pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang akan datang dan hipotesis ketiga yakni pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital (ROGIC)* kemungkinan karena terbatasnya jumlah indikator-indikator kinerja keuangan yang diteliti.

4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator pembentuk kinerja keuangan yakni *growth revenue* (GR) dalam setiap pengujian mendapatkan nilai signifikan yang kecil dibandingkan dengan kedua indikator pembentuk kinerja keuangan lainnya.
5. Badan Usaha Milik Negara diindikasikan lebih terfokus dengan kepentingan jangka pendek yaitu menghasilkan keuntungan. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengujian dengan besarnya nilai signifikansi indikator pembentuk kinerja keuangan yakni ROA dibandingkan dengan kedua indikator pembentuk kinerja keuangan lainnya ATO dan GR.

4.2. Saran

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian. Hasil pengujian menyatakan bahwa perusahaan BUMN belum maksimal mengembangkan *intellectual capital* guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan mengambil objek penelitian lainnya seperti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tergolong dalam indeks LQ 45 dan perusahaan perbankan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan jumlah indikator-indikator pembentuk kinerja keuangan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Terdapat kemungkinan bahwa pengaruh *intellectual capital* / IC terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak hanya selisih satu tahun, tetapi juga dapat diteliti dengan selisih dua atau tiga tahun. Maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan selisih dua atau tiga tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. “*Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*”. *Proceeding SNA VII*. Solo. pp. 694-707.
- Barney, J.B. 1986. Strategic Factor Markets : Expectations, Luck and Bussines Strategy, *Management Science*, Vol. 32, pp. 1231-1241.
- _____. 1991. “Firm resources and sustainable competitive advantage”, *Journal of Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 99-120.
- Baroroh, Niswah. 2010. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Belkaoui, A. (2003). “Intellectual Capital and Fim Performance of US Multinational Firms: a stduy of the resource based and stakeholder views”. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 2, pp. 215 – 26.
- Bollen, L., P. Vergauwen, and S. Schnieders. 2005. Linking Intellectual Capital and Intellectual Property to Company Performance. *Management*
- Bontis, N. 1998b. “Intellectual Capital : an explanatory study that develops measures and models”. *Management Decision*. Vol.36 N0.2. pp 63-76.
- _____.2001. “Assessing knowledge assets: a review of the models used to measure intellectual capital”. *International Journal of Technology Management*. Vol. 3 No. 1. pp. 41-60.
- _____.2002. Intellectual Capital Disclosure in Candian Corporations. *Journal of Human Costing and Accounting*.
- _____. W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. “Intellectual Capital and Business Performances in Malaysian Industries”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.1 No.1 pp. 85-100.
- _____. Chun Wei Choo. 2002. *The Strategic Management of Intellectual Capital and Organization Knowledge*. Oxford : Oxford University Express.

- Bornemann, and K.H. Leitner. 2002. "Measuring and reporting intellectual capital: the cases of a research technology organization", *Singapore Management Review*. Vol. 24 No. 3 pp. 7-19.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I* (Edisi II). Jakarta : Salmeba Empat.
- Brinker, Barry. 2000. "Intellectual Capital : Tomorrow Assets, Today's Challenge". <http://www.capavision.org/vision/wpapero5b.cfm>.
- Cahyaningrum, Hesti. 2012. Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol.6 No.2 pp. 159-176.
- Cheng, Meng – Yuh, Jer – Yan Lin dan Tzy – Yih Hsiao. 2010. Invested Resource, Competitive Intellectual Capital and Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 11, No. 4, pp. 433 – 450.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Dierickx, I. dan K. Cool. 1989. Asset Stock Accumulation and Sustainability of Competitive Advantage, *Management Science*. Vol. 35, pp. 88 – 108.
- Ediningsih, Sri. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana* Vo. 7 No. 1.
- Edvinsson, L & Sullivan. 1996. Developing a Model For Managing Intellectual Capital. *European Management Journal*, 14, 4, 365 – 64.
- Edvinsson, L. 1997. Developing Intellectual Capital at Skandia. *Long Range Planning*. Vol. 30 No. 3, pp. 366 – 373.
- Edvinsson, L. and Malone, M.S. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. Harper Business, New York, NY.

- Efandiana, Ludita. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja *Intellectual Capital* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Undip. Semarang.
- Erich. A, Helfert. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Edisi ke – 8. Jakarta : Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Firer, and L Stainbank. 2003. Testing the Relationship between Intellectual Capital and a Company's Performance: Evidence from South Africa. *Meditari Accountancy Research*. Vol. 11:25-44.
- _____ and Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional measures of corporat performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol.4 No.3 pp 348-360.
- Firmansyah, 2009. "Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) pada PT. Metrodata Electronics, Tbk dan PT. Centrin Online, Tbk." *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (Dipublikasikan).
- Fiz-enz, Jac. 2000. *The ROI of Human Capital, Measuring the Economic Value of Employee Performance*. AMACOM (American Management Association). New York – Atlanta – Boston – Kansas City – San Francisco – Washington DC – Brussels – Mexico City – Tokyo – Toronto.
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Ghutrie, R. Petty, F. Ferrier, and R. Well. 1999. "There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australian organizations". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects; OECD, June. Amsterdam.
- Goh, P.C. 2005. Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (3), 385 – 396.
- Grant, M. Robert. 1991. "The Resource Based Theory of Competitive Advantage : Implication for Strategy Simulation". *California Management Review*.
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.

- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Hayton, James C. 2005. "Competiting in The New Economy : The Effect of Intellectual Capital on Corporate Enterpreurship in High Technology New Ventures." *R & D Management*. Vol, 35. No. 2.
- Hengky, L. dan I, Ghozali. 2012. *Partial Least Squares; Konsep Teknik dan Aplikasi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Herdyanto, Ivan. 2013. Pengaruh *Intellectual Capital* pada *Financial Performance* Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hong, Pew Tan et al. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Company". *Journal of Intellectual Capital* - Vol.8 No. 1 2007 pp 76-95.
- Hudson, W. 1993. *Intellectual Capital : How to Build it, Enchance it, Used it*. New York : John Wiley.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imaningati. 2007. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Real Estate & Properti yang terdaftar di BEI tahun 2005 – 2006." *Tesis*. Undip. Semarang.
- International Federation of Accountants. 1998. "The Measurement and Management of Intellectual Capital". Available online at : www.ifac.org. (Accessed December 2014).
- Khori'ah, Kiki. 2012. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan serta Dampaknya terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Kurniasih, Tommy. 2009. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompenasasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Jurnal Studi Ekonomi*, 18 : 58 – 66 .
- Kuryanto, Benny dan Muhammad Syaifudin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi 11 Pontianak.
- Mahfoed, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia, *Kelola*, No. 7/III/1994:114:134.

- Marr, B., Gray D., dan Neely A., 2003, "Why do firms measure their intellectual capital", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 4 : pp. 441-64.
- Mavridis, D.G. 2004. "The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol.5 No.3 pp 92-115.
- Meek, G.K., Clare, B. Roberts., Sidney. J. Gray. (1995), "Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations", *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, No. 3, pp. 555 – 571.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Murti, Bhisma. 2011. *Validitas dan Realibilitas Pengukuran* [online]. Tersedia: [http://si.uns.ac.id/profil/upload publikasi/Buku/Murti_06.pdf](http://si.uns.ac.id/profil/upload/publikasi/Buku/Murti_06.pdf). [28 Nopember 2013].
- Mustofa, Bisri. 2011. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Tergolong dalam Indeks LQ 45 Tahun 2006-2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Naphiet, Janine dan Sumantra Goshal. 1998. "Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage". *Academy of Managment Review* Vol. 23 No. 242-266.
- Nazari, J.A. and Herremens, I.M. (2007). Extended VAIC Model : Measuring Intellectual Capital Components. *Journal of Intellectual Capital* 8 (4).
- Pearce dan Robinson. 2008. *Manajemen Strategis : Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Penrose, E.T. 1959. *The Theory of The Growth of The Firm*. Oxford. Basil Blackwell.
- Peteraf, M.A. 1983. The Cornerstones of Competitive Advantage : A Resource – Based View, *Strategic Management Journal*, Vol. 14, pp. 179 – 191.
- Petty, P. and J. Guthrie. 2000. "Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 2. pp 155 – 75.
- Pulic, Ante, 1998. "Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy", Paper presented at the 2nd McMaster World

Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.

_____.1999. "Basic information on VAICTM". available online at: www.vaicon.net. (accessed November 2006).

_____.2000. "VAICTM – an accounting tool for IC management". Available online at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm (accessed November 2006).

Purnomosidhi, Bambang (2006) "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan Publik di BEJ. "*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No. 1, 1-20.

Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE

Sangkala. (2006). *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: YAPENSI

Sawarjuwono, T. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sihasale, Hermina. 2001. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Skripsi*. Undip Semarang.

Smedlund, Anssidan dan Aino Poyhonen. 2005. "Intellectual Capital Creation in Regions A Knowledge System Approach". *Dalam Bounfour dan Edvinsson*.

Smith, J.M., Van Ness, H.C, and Abbot, M.M. 1996. "Introduction to Chemical Engineering Thermodynamics." 5 ed., MC. Graw Hill Book Company, Inc., New York.

Solikhah, Badingatus, A. Rahman, dan Wahyu Merianto. 2010. "Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Solikhah, Badingatus. 2010. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan

yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Stewart, T.A. 1991. “*Brainpower*”, Fortune June, page 53-55.

_____. 1997. “Intellectual Capital: The New Wealth of Organization”, <http://www.intellectualcapital.com>

Sveiby, K.E. (1997), “*The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge based Assets*, Berrets Koehler, San Fransisco, CA.

_____.2001. “Method for Measuring intangible assets”. Available online at : www.sveiby.com/articles (accessed December 2014).

Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. “Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.

Tirtasari, Putri. 2013. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2011. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

Ulum, Ihyaul. 2007. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. Tesis. Undip. Semarang.

_____. 2008. “Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2. Universitas Muhammadiyah Malang.

_____. 2009. “Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris”. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wang, W. Y. dan Chang, C. 2005. “Intellectual Capital and Performance in Causal Models : Evidence From the Information Technology Industry in Taiwan”. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, pp. 222 – 36.

Wasis. 1993. *Perbankan Pendekatan Manajerial*. Edisi Keempat. Penerbit Satya Wacana. Semarang.

Watts, R. L. dan Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York. Prentice Halls.

Wernefelt B. 1984. A Resorce Based View of the Firm, *Strategic Management Journal*, Vol. 5, pp. 171 – 180.

- Widjanarko, Indra. 2006. “Perbandingan Penerapan *Intellectual Capital Report* antara Denmark, Swedia, dan Austria (Studi Kasus Systematic, Sentesia Q dan OeNB).” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
- Zalmi, Ira M, Budi Santoso, Juni Sasmiharti. 2014. “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gunadarma.
- Zulmiati, Rizqi, 2012, “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Consumer Good Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010)”, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

LAMPIRAN 1

TOTAL ASET PERUSAHAAN BUMN BERDASAR SEKTOR TAHUN 2009-2013

NO	NAMA PERUSAHAAN	TOTAL ASET					MEAN
		2009	2010	2011	2012	2013	
SEKTOR ANGKUTAN							
1	PT. JASA MARGA TBK	16,174,263,947	18,952,129,334	21,432,133,178	24,753,551,441	28,366,345,328	
2	PT. GARUDA INDONESIA TBK	-	13,666,017,921	18,009,967,083	25,179,977,660	29,537,849,520	21,785,803,935
SEKTOR ENERGI							
3	PT. PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	16,174,263,947	32,087,430,994	30,976,445,812	39,081,623,190	43,631,749,950	32,390,302,779
SEKTOR FARMASI							
4	PT. KIMIA FARMA TBK	1,562,624,630	1,657,291,834	1,794,242,423	1,188,618,790	2,471,939,548	
5	PT. INDOFARMA TBK	728,034,877	733,957,862	1,114,901,669	2,076,347,580	1,294,510,669	1,462,246,988
SEKTOR INDUSTRI LOGAM							
6	PT. KRAKATAU STEEL TBK	-	17,584,059,000	21,511,562,000	2,561,947,000	2,379,504,000	11,009,268,000
SEKTOR KONSTRUKSI							
7	PT. ADHI KARYA TBK	5,629,454,335	4,927,696,202	6,112,953,591	7,872,073,635	9,720,961,764	
8	PT. PEMBANGUNAN PERUMAHAN TBK	4,125,551,419	5,444,073,899	6,933,353,587	8,550,850,524	12,415,669,401	
9	PT. WIJAYA KARYA TBK	5,700,613,602	6,286,304	8,322,979,571	10,945,209,418	12,594,962,700	
10	PT. WASKITA KARYA TBK	-	-	-	8,366,244,088	8,788,303,237	7,438,661,016
SEKTOR PERBANKAN							
11	PT. BNI TBK	227,496,967,000	248,580,529,000	299,058,161,000	333,303,506,000	386,654,815,000	
12	PT. BRI TBK	316,947,029,000	404,285,602,000	469,899,284,000	551,336,790,000	626,182,926,000	
13	PT. BTN TBK	58,516,058,000	68,385,539,000	89,121,459,000	111,748,593,000	131,169,730,000	
14	PT. BANK MANDIRI TBK	394,616,604,000	449,774,551,000	551,891,704,000	635,618,708,000	733,099,762,000	354,384,415,850
SEKTOR PERTAMBANGAN							
15	PT. ANEKA TAMBANG TBK	9,939,996,438	12,310,732,099	15,201,235,077	19,708,540,946	21,865,117,391	
16	PT. BUKIT ASAM	8,078,578,000	8,722,699,000	11,507,104,000	12,728,981,000	11,677,155,000	
17	PT. TIMAH TBK	4,855,712,000	5,881,108,000	6,569,807,000	6,101,007,000	7,883,294,000	10,868,737,797
SEKTOR SEMEN							
18	PT. SEMEN GRESIK	12,951,308,161	15,562,998,946	19,661,602,767	26,579,083,786	30,792,884,092	
19	PT. SEMEN BATU RAJA TBK					2,711,416,335	18,043,215,681
SEKTOR TELEKOMUNIKASI							
20	PT. TELEKOMUNIKASI TBK	97,559,606,000	99,758,447,000	103,054,000,000	111,369,000,000	127,951,000,000	107,938,410,600

LABA BERSIH PERUSAHAAN BUMN BERDASAR SEKTOR TAHUN 2009-2013

NO	NAMA PERUSAHAAN	LABA BERSIH					MEAN
		2009	2010	2011	2012	2013	
SEKTOR ANGKUTAN							
1	PT. JASA MARGA TBK	992,693,559	1,193,486,669	1,318,823,974	1,535,812,000	1,237,820,534	
2	PT. GARUDA INDONESIA TBK	-	515,521,855	808,665,320	1,108,425,730	112,003,800	980,361,493
SEKTOR ENERGI							
3	PT. PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	6,229,043,496	6,239,361,270	6,118,209,661	9,152,562,500	8,938,845,200	7,335,604,425
SEKTOR FARMASI							
4	PT. KIMIA FARMA TBK	62,056,876	138,716,044	171,763,175	42,385,114	215,642,329	
5	PT. INDOFARMA TBK	2,125,637	12,546,644	36,919,316	205,763,997	54,222,595	94,214,173
SEKTOR INDUSTRI LOGAM							
6	PT. KRAKATAU STEEL TBK	-	1,062,683,000	1,022,843,000	19,560,000	13,600,000	529,671,500
SEKTOR KONSTRUKSI							
7	PT. ADHI KARYA TBK	165,529,733	189,483,638	182,692,722	213,317,532	408,437,913	
8	PT. PEMBANGUNAN PERUMAHAN TBK	163,260,215	201,647,908	240,223,174	309,682,829	420,719,976	
9	PT. WIJAYA KARYA TBK	189,222,076	284,922,192	390,946,495	505,124,962	624,371,679	
10	PT. WASKITA KARYA TBK	-			254,031,291	367,970,229	300,681,445
SEKTOR PERBANKAN							
11	PT. BNI TBK	2,483,995,000	4,101,706,000	5,808,218,000	7,084,362,000	9,057,941,000	
12	PT. BRI TBK	7,308,292,000	11,472,385,000	15,087,996,000	18,687,380,000	19,916,654,000	
13	PT. BTN TBK	490,453,000	915,938,000	1,118,661,000	1,363,962,000	1,443,057,000	
14	PT. BANK MANDIRI TBK	7,155,464,000	9,218,298,000	12,695,885,000	16,043,618,000	18,829,934,000	8,514,209,950
SEKTOR PERTAMBANGAN							
15	PT. ANEKA TAMBANG TBK	604,307,088	1,683,399,992	1,927,891,998	2,993,115,731	409,947,369	
16	PT. BUKIT ASAM	2,727,734,000	2,008,891,000	3,088,067,000	2,909,421,000	1,854,281,000	
17	PT. TIMAH TBK	313,751,000	947,936,000	896,806,000	431,588,000	544,401,000	1,556,102,545
SEKTOR SEMEN							
18	PT. SEMEN GRESIK	3,326,487,957	3,633,219,892	3,955,272,512	4,924,791,472	5,354,298,521	
19	PT. SEMEN BATU RAJA TBK					312,183,836	3,316,292,544
SEKTOR TELEKOMUNIKASI							
20	PT. TELEKOMUNIKASI TBK	11,332,140,000	1,153,699,900	15,481,000,000	18,362,000,000	20,290,000,000	13,323,767,980

BIAYA GAJI BUMN BERDASAR SEKTOR TAHUN 2009-2013

NO	NAMA PERUSAHAAN	BIAYA GAJI					MEAN
		2009	2010	2011	2012	2013	
SEKTOR ANGKUTAN							
1	PT. JASA MARGA TBK	783,101,633	916,860,047	1,029,533,022	1,146,300,050	1,332,206,243	
2	PT. GARUDA INDONESIA TBK	-	2,461,668,705	3,573,611,390	4,237,900,560	2,470,999,550	1,994,686,800
SEKTOR ENERGI							
3	PT. PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	785,049,370	872,561,962	1,129,999,713	1,244,802,260	1,221,069,440	1,050,696,549
SEKTOR FARMASI							
4	PT. KIMIA FARMA TBK	319,458,195	395,180,457	306,642,111	157,461,473	542,339,643	
5	PT. INDOFARMA TBK	82,928,610	99,325,760	122,961,987	454,198,265	178,726,850	265,922,335
SEKTOR INDUSTRI LOGAM							
6	PT. KRAKATAU STEEL TBK	-	606,490,000	615,060,000	76,686,000	90,994,000	347,307,500
SEKTOR KONSTRUKSI							
7	PT. ADHI KARYA TBK	119,091,515	127,474,653	142,278,858	148,773,789	208,316,201	
8	PT. PEMBANGUNAN PERUMAHAN TBK	71,817,381	81,888,772	97,632,339	108,514,371	148,945,757	
9	PT. WIJAYA KARYA TBK	158,361,039	191,929,955	207,547,734	254,578,836	362,709,868	
10	PT. WASKITA KARYA TBK	-			91,276,356	141,306,545	156,614,351
SEKTOR PERBANKAN							
11	PT. BNI TBK	3,460,000,000	4,126,640,000	5,042,161,000	5,577,867,000	6,083,876,000	
12	PT. BRI TBK	6,675,793,000	8,675,721,000	8,700,847,000	9,605,547,000	12,231,994,000	
13	PT. BTN TBK	937,075,000	1,136,484,000	1,321,601,000	1,486,938,000	1,613,152,000	
14	PT. BANK MANDIRI TBK	4,853,601,000	5,802,173,000	6,766,471,000	8,045,716,000	9,431,337,000	5,578,749,700
SEKTOR PERTAMBANGAN							
15	PT. ANEKA TAMBANG TBK	180,074,945	606,490,000	798,647,512	277,921,023	472,698,362	
16	PT. BUKIT ASAM	515,161,000	517,861,000	1,531,181,000	1,995,169,000	1,298,535,000	
17	PT. TIMAH TBK	159,978,000	208,246,000	240,633,000	241,721,000	865,604,000	660,661,389
SEKTOR SEMEN							
18	PT. SEMEN GRESIK	747,128,485	593,667,046	677,042,327	820,624,630	955,986,012	
19	PT. SEMEN BATU RAJA TBK					70,500,368	644,158,145
SEKTOR TELEKOMUNIKASI							
20	PT. TELEKOMUNIKASI TBK	8,553,157,000	7,516,470,000	8,555,000,000	9,786,000,000	9,733,000,000	8,828,725,400

